



Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)

සිංහල කුසුමාකාරයක් සහ සිංහල කුසුමාකාරයක්

Daerah Istimewa Yogyakarta

KATALOG PAMERAN



KERIS YOGYAKARTA

Melestarikan Tradisi,
Melintas Ruang Dan Waktu

TRADISI PEMBUATAN KERIS DI YOGYAKARTA 1755-2022

Handwritten signature and date: 12/05/22



PENGANTAR KEPALA DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Keris Yogyakarta dalam perlintasan sejarah senantiasa dimaknai sebagai bagian dari proses panjang pewarisan nilai dan makna yang ada di dalamnya. Keberadaan Keris Yogyakarta dimulai pada saat dengan adanya keris tangguh yang muncul di lingkungan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dibuktikan dengan adanya keberadaan sekelompok abdi dalem yang disebut yang dipimpin Lurah Pande yang diperintahkan untuk membuat keris, tombak, pedang dan senjata melalui utusan raja yang disebut *Jejeneng Empu*. Hal ini menarik sehingga pameran keris dalam rangka Jogja International Heritage Festival Keris Tahun 2022 mengambil tema "Keris Kraton Yogyakarta 1755-1939" ini bertujuan untuk mengedukasi, menambah khasanah pengetahuan, maupun memberi informasi pada publik. Materi yang ditampilkan seyogyanya mampu membangkitkan ingatan, menumbuhkan kreativitas, sekaligus menggali inspirasi dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya perkerisan. Tema ini juga turut dipilih sebagai pondasi penting pada dilakukannya Peresmian Grha Keris Yogyakarta Tahun 2022 sehingga pameran dikaitkan dengan nilai-nilai simbolik yang menandai banyak ragam peristiwa perkembangan perkerisan yang ada di Yogyakarta diawali pada bilah keris yang tercipta di Kraton Yogyakarta.

Nilai-nilai yang dinarasikan dalam pameran ini berupa kisah-kisah sejarah dan ilmu pengetahuan pada proses penciptaan keris yang ada di Kraton Yogyakarta. Namun tentu saja dikontekstualisasikan melalui penyajian yang menarik, sehingga pameran ini dianggap memiliki kedekatan dengan masyarakat. Secara khusus, pameran keris ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kecintaan terhadap hasil budaya bangsa Indonesia khususnya keris yang ada di Yogyakarta.

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta bersama-sama dengan masyarakat bertugas untuk menjadikan keris sebagai sumber nilai dan pembentukan karakter masyarakat Yogyakarta yang mempunyai sifat toleran, menekankan aspek kerukunan, saling menghormati, keselarasan sosial dijiwai dengan idealisme yang kuat, komitmen yang tinggi, integritas moral, serta nurani yang bersih.

Langkah tersebut kemudian ditempatkan pada dilakukannya kegiatan pameran keris yang akan dilaksanakan selama tiga hari di Banyusumurup, Girirejo Imogiri berikut dengan ragam aktivitas lain yang ada dalam rangkaian kegiatan Jogja International Heritage Festival Keris Tahun 2022 untuk menampilkan ragam keris yang masih ada dan menjadi bagian dari ekspresi sumber nilai yang terus terjadi hingga saat ini. Kami berharap semoga melalui pameran ini dapat terus memperluas cakupan literasi, publikasi, serta sajian informasi mengenai perkerisan di Yogyakarta.

KEPALA, 

DIAN LAKSHMI PRATIWI, S.S., M.A.
NIP. 197212091999032004



KERIS YOGYAKARTA MELESTARIKAN TRADISI, MELINTAS RUANG DAN WAKTU OLEH: BOEDHI ADHITYA

Wisma, Wanita, Turangga, Kukila dan Curiga. Tidak dikatakan lengkap hidup seorang lelaki Jawa bila belum memiliki kelima hal tersebut. Curiga atau Keris, bagi lelaki Jawa, bukan hanya sebilah senjata lambang kejantanan atau pelengkap busana saja. Keris bagi seorang lelaki Jawa merupakan sipat kandel lambang identitas, kepercayaan dan harga diri. Ia juga merupakan perwujudan doa, harapan dan juga cita-cita. Sebilah keris juga mengandung makna simbolis filosofis dan ajaran yang tinggi. Ia juga memiliki nilai magis. Keris yang dipandang ampuh dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan bagi pemiliknya. Sebaliknya, keris yang dipandang buruk atau kurang cocok bagi pemiliknya dipercaya dapat membawa malapetaka dan kemalangan.

Dalam wujud fisiknya, bilah keris memiliki ciri bentuk asimetris dengan bilah yang lurus atau berkelok-kelok dengan kedua sisi yang tajam serta ujung yang runcing. Bilah keris selalu memiliki bagian yang disebut *ganja*. Kedudukan bilahnya tidak tegak lurus, tetapi membentuk sudut tertentu terhadap pangkal bilah, dan dapat dibuat dengan bentuk-bentuk yang rumit maupun sederhana. Bilahnya seringkali dihias dengan *pamor* yang indah bahkan dapat bertatahkan emas permata. Adapula bilah yang hanya hitam legam saja. Beragamnya bentuk bilah keris mencerminkan beragamnya status sosial, doa, harapan dan cita-cita masyarakat penggunanya. Setiap kelengkapannya pun dibuat dengan teliti. Hulu dan sarungnya didesain dan dihias sedemikian rupa sehingga tidak hanya indah, namun juga sarat makna.

Mereka yang membutuhkan sebilah keris pusaka akan memesannya kepada seorang *empu*. Pembuatan sebilah keris oleh seorang empu selalu dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan dijaga kesakralannya. Bahan baku terbaik selalu dipilih untuk membuat keris sesuai maksud dan tujuan pembuatannya. Proses menempa keris pun tidak dapat dilakukan setiap saat. Hari baik selalu dipilih untuk menempa sebuah keris pusaka. Upacara dengan segala *uba rampe*-nya disiapkan dan dilaksanakan sebelum penempaan dimulai. Tidak ketinggalan, Sang Empu beserta para *panjak*-nya harus bersiap diri lahir dan batin sebelum dan selama proses menempa sebuah keris pusaka. Bentuk *dhapur* bilah keris dan *pamor*-nya tidak bisa dipilih secara serampangan. Perhitungan tradisional dengan mempertimbangkan hari lahir, keinginan dan kedudukan sosial pemesannya dilakukan oleh empu dengan penuh kehati-hatian guna memilih dhapur dan pamor agar dapat sesuai dan berguna bagi pemiliknya.

Di lingkungan kerajaan, keris memiliki fungsi yang lebih rumit lagi. Beberapa fungsi keris yang penting di lingkungan kerajaan Jawa diantaranya adalah :

1. Pusaka Kerajaan (Regalia).

Keris dan pusaka lainnya diperlukan dalam kerajaan sebagai sarana *Magis-Religius* penunjang legitimasi kekuasaan raja. Pusaka-pusaka keris kerajaan Mataram yang terkenal diantaranya adalah KKA Kopek, KKA Bethok, KKA Sengkelat, KKA Blabar, KKA Bontit, dan lain-lain.

2. Penanda Kedudukan, Jabatan dan Status.

Penggunaan keris khususnya di lingkungan istana harus mengikuti tradisi dan aturan yang ketat, sesuai kedudukan pemakai di lingkungan istana. Misal untuk abdi dalem, bila berpangkat Jajar belum diperkenankan menggunakan keris. Hanya abdi dalem berpangkat Bekel atau yang lebih tinggi dapat menggunakan keris. Demikian juga kelengkapan keris, misal pendok kemalo warna merah hanya boleh dikenakan oleh para putra sentana dan bangsawan yang berkedudukan tinggi. Disamping itu juga dikenal keris yang merupakan tanda jabatan, seperti KK. Purbaniyat adalah keris tanda jabatan Patih di lingkungan Keraton Yogyakarta.

3. Tanda Jasa / Anugrah.

Salah satu kewenangan raja adalah memberikan anugrah kepada para putra sentana, abdi dan kawulanya yang dianggap berjasa. Anugrah tersebut dapat berupa pangkat/kedudukan, triman putri, busana maupun pusaka berupa keris.

4. Kelengkapan Busana.

Dalam tradisi masa lalu, tidaklah merasa lengkap seorang lelaki Jawa dalam berbusana, kecuali ia telah menyandang keris. Sehingga setiap laki-laki Jawa bila bepergian keluar rumah selalu mengenakan kerisnya.

5. Cindera Mata dan "Duta Budaya".

Bertukar hadiah di antara para kaum bangsawan dan raja-raja ketika bertemu dan, menyertakan hadiah (*pisungsun*) ketika mengirim surat atau utusan merupakan tradisi yang lazim di seluruh dunia. Salah satu hadiah yang sering diberikan pada masa lalu diantaranya adalah keris. Selain mengikuti tradisi, pemberian hadiah/cindera mata ini sesungguhnya juga merupakan sarana untuk menampilkan ketinggian pencapaian budaya dari pihak pemberi. Karena itu, keris yang dijadikan cindera mata umumnya dihias dengan indah, seringkali berlapis emas sehingga memukau penerimanya.

Kualitas dan proses pembuatan keris dan tosan aji lainnya di dalam kerajaan sangat tergantung pada tujuan pembuatan keris tersebut. Tujuan pembuatan keris dapat bermacam-macam sesuai fungsinya yang telah dipaparkan di atas, misalnya apakah keris yang dibuat ditujukan sebagai pusaka kerajaan atau *putran* pusaka sepuh, ataukah untuk hadiah/anugrah kepada para *putra-sentana*, anugrah untuk para *abdi dalem*, keris yang dibuat untuk kelengkapan busana (misal keris seragam *abdi dalem sewidhak*) atau dibuat untuk cindera mata bagi pejabat atau raja dari kerajaan lain. Dengan adanya perbedaan tujuan, maka akan ada perbedaan proses, baik yang meliputi pemilihan bahan, proses penempaan dan pengerjaan, pemilihan waktu penempaan, serta ritual/upacara yang mengiringi

Guna memenuhi kebutuhan akan keris dan tosan aji lainnya, suatu kerajaan lazimnya mengangkat empu-empu yang mumpuni sebagai empu kraton dengan status *abdi dalem* kerajaan. Selain empu kraton, ada juga empu-empu di luar kraton yang bebas merdeka melayani kebutuhan masyarakat umum.

Di daerah Yogyakarta, pembuatan keris dilakukan di lingkungan Keraton Kesultanan Yogyakarta, Pura Kadipaten Pakualaman serta di lingkungan masyarakat. Setiap tempat pembuatan keris memiliki tradisinya masing-masing, baik dalam bentuk langgam maupun tradisi pembuatannya.



Menurut sejarah tradisional di Yogyakarta, pada saat peristiwa *Palihan Negari* (Pembagian Kerajaan Mataram melalui Perjanjian Giyanti tahun 1755), selain dilakukan pembagian wilayah dan pusaka, juga disepakati pembagian budaya sebagai identitas negara. Dalam perjanjian tersebut disepakati bahwa Yogyakarta akan meneruskan dan melestarikan budaya Mataram yang lama, sedangkan Surakarta akan mengembangkan budaya dan identitas yang baru.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bila pembuatan keris secara tradisional di wilayah Yogyakarta menggunakan pendekatan yang konservatif. Langgam utama bentuk garap bilah yang digunakan adalah langgam Mataram, yang terlihat dari bentuk *ganja*, *blumbangan*, *wadidang* maupun proporsi bilah secara umum. Bilah kerisnya memiliki bentuk yang relatif lugas dan sederhana, tidak menciptakan *ricikan* (detail bilah) yang baru dan hanya melestarikan *ricikan* yang telah ada atau mengkombinasikannya dalam suatu kreasi *dhapur* baru.

Dalam perjalanannya, tradisi pembuatan keris di Yogyakarta mengalami pasang naik dan pasang surut sesuai perubahan jaman. Pengaruh perubahan sosial, ekonomi, politik dan budaya memberikan peluang, tantangan dan bahkan ancaman bagi kelestarian budaya perkerisan Yogyakarta. Namun demikian, ternyata setiap tantangan tersebut dapat dijawab, segala ancaman dapat diatasi, dan setiap peluang dapat diraih, sehingga tradisi pembuatan keris di Yogyakarta dapat terus lestari hingga saat ini.

Sebagai bagian dari rangkaian acara Peresmian Grha Keris dan Omah Wayang Daerah Istimewa Yogyakarta serta dalam rangka memperingati Satu Dasawarsa Undang-Undang Keistimewaan DIY, dalam pameran kali ini ditampilkan 25 keris yang dibuat di Yogyakarta pada periode tahun 1755 hingga tahun 2022 untuk memberikan gambaran tentang perkembangan tradisi pembuatan keris di Yogyakarta. Semoga pameran ini dapat menjadi sumber inspirasi, refleksi dan penyemangat bagi kita semua untuk dapat terus melestarikan dan mengembangkan budaya perkerisan di Yogyakarta dan Nusantara.

Selamat menikmati.



KERIS KRATON YOGYAKARTA 1755 – 1939

Pembuatan keris di Kraton Yogyakarta selalu dilakukan di *besalen* (bengkel pembuat keris) yang berada dalam lingkungan tembok *beteng* kraton oleh sekelompok *abdi dalem pande* yang dipimpin oleh *Lurah Pande*. *Lurah Pande* menerima perintah untuk membuat keris, tombak, pedang dan senjata lainnya melalui utusan raja yang disebut *Jejeneng Empu*. Selain menyampaikan perintah raja, *Jejeneng Empu* juga bertugas untuk mengarahkan para empu dan melakukan pemeriksaan terhadap karya-karya yang dihasilkan sebelum dipersembahkan kepada raja.

Adapun ciri garap keris-keris buatan Kraton Yogyakarta periode 1755 – 1939 adalah sebagai berikut :

1. Tangguh Mataram Yogyakarta HB I : Keris-keris buatan Kraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I memiliki bentuk umum menyerupai keris Mataram yang dipadu dengan ciri bentuk keris Pajajaran, yaitu bilah lebar dan agak tipis dengan blumbangan yang lebar. Gaya bentuk keris HB I ini dipergunakan juga selama era pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono II dan III dengan sedikit sekali perubahan, sedangkan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IV tidak tercatat adanya pembuatan keris.
2. Tangguh Mataram Yogyakarta HB V : Keris-keris buatan era pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono V dikenal memiliki ciri bentuk keris Mataram yang dipadu dengan gaya keris Majapahit, sehingga terkesan ramping. Ciri bentuk ini juga tetap digunakan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VI.
3. Tangguh Mataram Yogyakarta HB VII : Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII, keris-keris buatan Kraton Yogyakarta dibuat dengan ukuran yang lebar dan tebal sehingga terkesan gagah dengan tetap mengambil ciri pokok keris gaya Mataram.
4. Tangguh Mataram Yogyakarta HB VIII : Meskipun dibuat oleh para *abdi dalem pande* yang sama dengan era pemerintahan sebelumnya, keris-keris buatan masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII memiliki beberapa ciri pembeda, seperti bentuk bilah yang sedikit lebih ramping dibanding Tangguh HB VII serta kedudukan bilah yang relatif lebih tegak. Disamping itu karena mulai sulitnya bahan pamor, maka keris-keris buatan masa ini biasanya tidak terlalu banyak menggunakan bahan pamor.

Pada akhir masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, situasi sosial ekonomi dunia mulai memburuk. Saat pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Perang Dunia II meletus yang kemudian disusul oleh Proklamasi 1945 serta Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Kegiatan pembuatan keris dan tosan aji lainnya di Yogyakarta otomatis terhenti, dan para *abdi dalem pande* yang saat itu telah *sepuh* banyak yang meninggal dunia sehingga Kraton Yogyakarta tidak lagi memiliki *abdi dalem pande*.





Keris *Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengkubuwono I (bertahta tahun 1755 – 1792) ini ber-*dhapur Tilam Upih* dengan *pamor Tunggak Semi* yang dikombinasikan dengan *pamor Sada Sak Ler* di atasnya. Pada bagian *gandhiknya* dihias dengan *kinatah Kemamang* (wajah Butha Kala) bertatah intan. Warangkanya berbentuk *Branggah Yogyakarta Gandar Iras* yang terbuat dari kayu Trembalo Jawa dengan *pendhok blewah* berbahan swasa. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* terbuat dari kayu Tayuman Burus dengan *Mendhak Kendhit Inten* terbuat dari emas. Koleksi Pribadi.





Keris bertangguh Hamengkubuwono I (bertahta tahun 1755 – 1792) ini ber-dhapur Tilam Upih dengan pamor Beras Wutah yang disertai pamor Batu Lapak di bagian pangkalnya, pamor Tlaga Membeng di blumbangannya dan pamor Sumber di bagian ganjanya. Warangkanya berbentuk Gayaman Yogyakarta yang terbuat dari kayu Timoho Bosokan dengan pendhok kemalo cemeng krawangan seret ijem berbahan kuningan. Hulu keris bergaya Tunggak Semi dengan Mendhak Kendhit Yakut terbuat dari perak. Koleksi Pribadi.





Keris bertangguh Hamengkubuwono I (bertahta tahun 1755 – 1792) ini ber-dhapur Jalak Tilam Sari dengan pamor Tunggak Semi. Warangkanya berbentuk Gayaman Yogyakarta yang terbuat dari kayu Timoho Gembol dengan pendhok buntun berbahan perak yang dihias dengan tatahan bermotif Semen. Hulu keris berbentuk Tunggak Semi dengan Mendhak Lugas terbuat dari perak. Koleksi Pribadi.





Keris *Yasan Dalem Sri* Sultan Hamengkubuwono V (bertahta tahun 1823 – 1855) ini ber-dhapur *Naga Siluman* luk 5 dengan pamor *Ron Gendhuru Wengkon* yang sempurna. Bilahnya dihias dengan kinatah emas sebanyak 5 *wadana*. Warangkanya terbuat dari kayu *Timoho pelet Pulas* berbentuk *Branggah Yogyakarta* dengan *pendhok slorok silih asih perak sepuh emas*. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* dengan bahan kayu *Tayuman Burus* dengan *Mendhak Nyonyah Nginang* terbuat dari emas bermata intan dan mirah delima. Koleksi Pribadi.



Keris *Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengkubuwono V (bertahta tahun 1823 – 1855) ini ber-dhapur *Jalak Tilam Sari* dengan pamor *Pedharingan Kebak*. Warangkanya terbuat dari kayu *Timoho Bosokan* berbentuk *Gayaman Yogyakarta* dengan pendhok *kemalo cemeng* terbuat dari perak sepuh emas. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* dengan bahan kayu *Tayuman Burus* dengan *Mendhak Kendhit* terbuat dari emas bermata intan. Koleksi Pribadi.







Keris *Tangguh*
Hamengkubuwono VII
(bertahtatahun 1877–1921)
ini ber-dhapur *Mundarang*
dengan pamor *Wos Wutah*
dan berganja *wulung*.
Warangkanya terbuat dari
kayu Timoho berbentuk
Branggah Yogyakarta
dengan pendhok *slorok*
krawangan sepuh emas.
Hulu keris bergaya *Tunggak*
Semi dengan bahan kayu
Tayuman Burus dengan
Mendhak Nyonyah Nginang
terbuat dari emas bermata
intan dan mirah delima.
Koleksi Pribadi.





Keris *Yasan Dalem Sri* Sultan Hamengkubuwono VII (bertahta tahun 1877 – 1921) ini ber-dhapur *Jalak Tilam Sari* dengan pamor *Wahyu Tumurun*. Bilahnya dihiasi kinatah emas sebanyak 4 wadana dengan wuwungan ganja kinatah emas ronyok inten. Pada gandhiknya dihias dengan Kinatah *Kemamang* (wajah Butha Kala). Warangkanya terbuat dari kayu hitam berbentuk *Gayaman Yogyakarta* dengan *Pendhok Kemalo Cemeng seret abrit* sepuh emas. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* dengan bahan kayu berwarna hitam dengan *Mendhak Kendhit* berbahan perak. Koleksi Pribadi.



Keris *Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengkubuwono VII (bertahta tahun 1877 – 1921) ini ber-*dhapur Pulanggeni* dengan luk 3 di ujung bilah dan *ganja kelap lintah* serta ber-*pamor Was Wutah Wengkon*. *Gandhik*-nya dihiasi *kinatah emas* berbentuk *lar*. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* dengan bahan kayu Tayuman *Burus* serta *Mendhak Lugas* berbahan perak. Koleksi Museum Sanabudaya







Keris Tangguh HB VIII (bertahta tahun 1921 - 1939) ber-dhapur Carita Keprabon dengan pamor Wos Wutah. Greneng, Ron Dha Nunut serta Jenggot keris ini menggunakan bentuk gaya Majapahit . Warangkanya terbuat dari kayu Timoho Kendhit berbentuk Gayaman Yogyakarta dengan Pendhok Slorok Perak Silih Asih Jene Rinajawerdi. Hulu keris bergaya Tunggak Semi dengan bahan kayu Tayuman Burus dengan Mendhak Kendhit Inten berbahan emas. Koleksi Pribadi.





Keris *Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengkubuwono VIII (bertahta tahun 1921 - 1939) ini ber-*dhapur Tilam Upih* dengan *pamor Dwi Warna – Sada Sak Ler dan Wos Wutah*. Bilahnya dihiasi kinatah emas sebanyak 6 *wadana* dengan *wuwungan ganja kinatah emas ronyok inten*. Pada gandhiknya dihias dengan *Kinatah Kemamang* (wajah Butha Kala). Warangkanya terbuat dari kayu *Timoho* berbentuk *Branggah Yogyakarta* dengan *Pendhok Bunton Emas Ronyok Inten Rinajawerdi*. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* berbahan kayu *Kemuning* dilengkapi *Mendhak Kendhit Inten* berbahan emas. Koleksi Pribadi.





Keris *Yasan Dalem* Sri Sultan Hamengkubuwono VIII (bertahta tahun 1921 - 1939) ini ber-*dhapur Anoman* Luk 5 dengan *pamor* *Wos Wutah*. Bilahnya dihiasi kinatah emas sebanyak 5 *wadana* dengan *gandhik* dan *wuwungan ganja kinatah emas ronyok inten*. Warangkanya terbuat dari kayu *Timoho* berbentuk *Branggah Yogyakarta* dengan *Pendhok Slorok Silih Asih Swasa-Emas Rinajawerdi*. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* dengan bahan kayu *Tayuman* dilengkapi dengan *Mendhak Kendhit Inten* dan *Selut Ronyok Inten* berbahan emas. Koleksi Pribadi





KERIS KARYA EMPU KARYOCURIGO III (KARYADIKRAMA), EMPU ABDI DALEM PURO PAKUALAMAN MASA PEMERINTAHAN PAKU ALAM V – VII (AKHIR ABAD 19 – AWAL ABAD 20)

Empu Karyocuriga III adalah empu terakhir yang mengabdikan diri di Kadipaten Pakualaman. Berbeda dengan rekan-rekan abdi dalem empu di Kraton Yogyakarta, Empu Karyocuriga III dan empu Pakualaman sebelumnya tidak bekerja membuat keris di dalam tembok beteng Puro, tetapi bekerja di besalen miliknya sendiri. Besalen tempat Empu Karyocuriga III bekerja diperkirakan berada di sisi timur Jl. Gajah Mada saat ini.

Keris-keris karya Empu Karyacuriga III mengambil gaya Mataram sebagai gaya bentuk utamanya dengan bentuk wadidang yang khas dan bentuk greneng yang sempit. Empu Karyacuriga III menjadi narasumber utama dalam tulisan karya Groneman yang terkenal, *Der Kris Der Javaner*, yang namanya disebut dengan nama aslinya, yaitu Karja di Krama.



Keris luk 3 karya Empu Karyocuriga III ini ber-dhapur *Jangkung* dengan pamor *Tunggak Semi*. Warangkanya terbuat dari kayu *Timoho* berbentuk *Gayaman Kagok Pakualaman* dengan *Pendhok Slorok Krawangan* berbahan perak sepuh emas dan ditatah dengan motif *Semen Huk*. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* berbahan kayu *Kemuning Werut* dilengkapi *Mendhak Kendhit Inten* berbahan perak. Koleksi Pribadi.







Keris luk 11 karya Empu Karyocuriga III ini ber-dhapur Sabuk Inten dengan pamor Was Wutah. Warangkanya terbuat dari kayu Timoho berbentuk Gayaman Yogyakarta dengan Pendhok Bunton berbahan kuningan sepuh emas dan dihias dengan tatahan bermotif Semen. Hulu keris bergaya Tunggak Semi berbahan kayu Kemuning Werut dilengkapi Mendhak Lugas berbahan perak yang disepuh emas. Koleksi Pribadi.





Keris kecil (*patrem*)
lurus karya Empu Karyocuriga
III ini ber-*dhapur Brojol* dengan
pamor Tumpal Keli.
Warangkanya terbuat dari kayu
Trembalo Jawa berbentuk
Gayaman Yogyakarta gandar
iras dengan *Pendhok Blewah*
berbahan perunggu. Hulu keris
bergaya *Tunggak Semi*
dilengkapi *Mendhak Lugas*
berbahan perak. Koleksi
Pribadi.





KERIS KARYA EMPU NGENTO-ENTO

Ngento-ento saat ini adalah sebuah pedukuhan di Desa Sumberagung Kapanewon Moyudan Kabupaten Sleman, yang terletak di sebelah barat kota Yogyakarta. Menurut catatan Soepardi Prawirodipoero (1938), pada sekitar tahun 1890-an, terdapat ratusan penempa senjata yang berkarya di Ngento-ento. Tetapi sekitar 40 tahun kemudian yaitu pada tahun 1938, empu yang masih berkarya di Ngento-ento menurun drastis hingga hanya tersisa satu orang saja, yaitu Empu Supowinangun, yang pada saat itupun sudah tidak berusia muda lagi. Hal ini terjadi karena perubahan sosial, ekonomi serta budaya yang terjadi pada masa itu.

Menurut cerita rakyat, empu pertama yang tinggal di Ngento-ento adalah Empu Entowayang di jaman Kartasura. Karena banyaknya empu yang berkarya di daerah ini, maka ciri garap buatannya pun bermacam-macam. Namun secara umum karya para empu Ngento-ento mengambil ciri bentuk keris gaya Mataram. Para empu yang berkarya di Ngento-ento bersifat merdeka, artinya bebas berkarya dan menerima pesanan dari siapa saja, baik bangsawan maupun rakyat biasa. Meskipun demikian, mereka tetap memperhatikan tradisi dan adat istiadat dalam berkarya

Keris luk 13 Tangguh
Ngento-ento ini ber-*dhapur*
Parung Sari dengan *pamor Tritik*.
Hulu keris bergaya *Tunggak Semi*
berbahan kayu *Kemuning*
dilengkapi *Mendhak Lugas*
berbahan kuningan.







*Insert : Patung Dewi Sri. Koleksi
Museum Sonobudoyo*

Keris luk 13 Tangguh Ngento-
ento ber-dhapur *Gana Dewi Sri* ini
adalah karya Empu Supowinangun.
Keris ini ber-pamor *Toya Mambeg*.
Warangkanya terbuat dari kayu
Trembalo Jawa berbentuk *Gayaman*
Yogyakarta dengan *Pendhok Slorok*
Krawangan berbahan perak. Hulu keris
bergaya *Tunggak Semi Kagok* berbahan
kayu *Kemuning Werut* dilengkapi
Mendhak Nyonyah Nginang sepuh
emas. Koleksi Pribadi.





Dinas Kebudayaan (Kendhi Kabudayan)
Jember
Desa Paksi, Jember, Jawa Timur

JOGJA
INTERNATIONAL
Heritage
FESTIVAL
2022





Keris karya Empu Supowinangun ini ber-dhapur *Brojol* dengan pamor *Tambal*. Warangkanya terbuat dari kayu *Timoho* berbentuk *Kagok Jambangan* yang mengadopsi salah satu bentuk warangka dari daerah Cirebon. *Pendhok*-nya *Bunton perak* yang dihias dengan tatahan bermotif *Lung Cempaka*. Hulu kerisnya bergaya *Tunggak Semi Putri Kinurung* dengan dilengkapi *Mendhak Kendhit Ijem* berbahan perak. Koleksi Pribadi.





KERIS KARYA EMPU-EMPU YOGYAKARTA PASCA-KEMERDEKAAN 1972 – 2022

Seiring dengan pecahnya Perang Dunia II yang disusul oleh Proklamasi 1945 dan Perang Kemerdekaan, pembuatan keris di Yogyakarta pun terpaksa berhenti. Hal ini kemudian diperparah dengan meninggalnya para empu yang sudah berusia lanjut, sehingga dipercaya bahwa teknologi pembuatan keris yang sinengker sudah hilang dan keris baru tidak dapat dibuat kembali.

Namun takdir berkata lain. Seorang pencinta keris dari Jerman bernama Dietrich Drescher tidak mempercayai hal itu dan bertekad memulai kembali pembuatan keris. Atas petunjuk KRT Harjonegoro di Surakarta (kemudian bergelar Panembahan), Dietrich Drescher mencoba mencari putra-putra keturunan Empu Supowinangun di Godean guna menghidupkan kembali pembuatan keris di Jawa. Dengan dorongan dan dukungan dari Dietrich Drescher, Yosopangarso, Genyodiharjo dan Djeno Harumbrojo yang belum pernah diajarkan cara membuat keris oleh ayahandanya berhasil menghidupkan kembali pembuatan keris pada tahun 1972. Sejak saat itu pembuatan keris di Yogyakarta yang dilakukan oleh keturunan Empu Supowinangun terus berlangsung dengan hadirnya Empu Sungkowo Harumbrojo sebagai penerus. Selain keturunan Empu Supowinangun, hadir juga empu muda seperti Puryadi di Wonosari Gunung Kidul sehingga pembuatan keris baru terus berkembang.



Keris luk 13 ber-dhapur *Parung Sari* dan ber-pamor *Wos Wutah* ini adalah keris pertama yang dibuat oleh putra-putra Empu Supowinangun yaitu Yosopangarso, Genyodiharjo dan Djeno Harumbrojo atas dukungan pencinta keris dari Jerman bernama Dietrich Drescher pada tahun 1972. Bersama-sama, mereka menghidupkan kembali pembuatan keris di Yogyakarta yang sempat terhenti.

Setelah lama berada di Jerman, keris ini kembali lagi ke Yogyakarta untuk disumbangkan kepada Museum Sonobudoyo oleh Dietrich Drescher pada tahun 2010. Sejak saat itu keris ini menjadi koleksi Museum Sonobudoyo.



Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)
Daerah Istimewa Yogyakarta



JOGJA
INTERNATIONAL
Heritage
FESTIVAL
2022



Keris luk 11 karya Empu Djeno Harumbrojo dengan *dhapur Sabuk Inten* dan *pamor Tritik*. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* berbahan kayu *Kemuning* dilengkapi *Mendhak Kendhit*. Keris ini dibuat atas pesanan Museum Sonobudoyo dan dimaksudkan sebagai putran keris serupa ber-*tangguh* Ngento-ento. Koleksi Museum Sonobudoyo





Keris luk 13 ini adalah karya Empu Djeno Harumbrojo dengan *dhapur Naga Sasra* dan *pamor Wos Wutah*. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* berbahan kayu *Kemuning* dilengkapi *Mendhak Kendhit*. Keris ini dibuat atas pesanan Museum Sonobudoyo.







eris lurus ber-dhapur
jalak Tilam Sari ini adalah karya
Empu Djeno Harumbrojo. Keris
ini ber-pamor *Tambal Wengkon*
dengan Warangka yang terbuat
dari kayu *Cendana Wangi*
berbentuk *Gayaman*
Yogyakarta. Pendhok-nya
Bunton berbahan perak
dengan hulu keris bergaya
Tunggak Semi berbahan kayu
Tayuman Burus yang dilengkapi
Mendhak Lugas berbahan
perak. Koleksi Pribadi.







Keris lurus ber-dhapur *Jalak Tilam Sari* ini adalah karya Empu Sungkowo di Gatak, Sumberagung, Moyudan Sleman. Keris ini ber- *pamor Blarak Sineret*. Warangkanya terbuat dari kayu *Timoho pelet Pulas* berbentuk *Gayaman Yogyakarta* dengan *Pendhok Slorok Sepuh Emas*. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* berbahan kayu *Tayuman* dilengkapi *Mendhak Kendhit*. Koleksi Empu Sungkowo







Keris dengan luk 13 ber-*dhapur Sengkelat* ini adalah karya Empu Sungkowo di Gatak, Sumberagung, Moyudan Sleman. Keris ini ber-*pamor Sekar Anggrek*. Warangkanya terbuat dari kayu *Timoho pelet Nyamel* berbentuk *Gayaman Yogyakarta* dengan *Pendhok Kemalo Abrit* sepuh emas. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* dilengkapi dengan *Mendhak Kendhit*. Koleksi Empu Sungkowo.







Keris lurus ber-dhapur *Jalak Ngore* ini adalah karya Empu Puryadi di Wonosari Gunung Kidul. Keris ini ber-pamor *Tunggak Semi*. Warangkanya terbuat dari kayu *Timoho pelet Nyamel* berbentuk *Branggah Yogyakarta* dengan *Pendhok Slorok Krawangan seret Ijem* berbahan perak. Hulu keris bergaya *Tunggak Semi* berbahan kayu *Kemuning* dilengkapi *Mendhak Nyonyah Nginang*. Koleksi Pribadi.





Keris lurus karya Empu Puryadi di Wonosari Gunung Kidul ini ber- *dhapur Sinom*. Keris ini ber-*pamor Tunggul Kukus* dengan warangkanya terbuat dari kayu Cendana Putih berbentuk *Branggah Yogyakarta*. *Pendhoknya buntan* dengan hulu keris bergaya *Lempuyangan* serta dilengkapi dengan *Mendhak Nyonyah Nginang*. Koleksi Pribadi.



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada :

Drs. GBPH H. Yudhaningrat, MM.
Museum Sonobudoyo Yogyakarta
KRT Puspodiningrat
KRT Kusumonegoro
KRT Purwosemantri
Ustadz Salim A. Fillah
Totok Yuwanto
Agung Sumedi
Victor Muhammdenis Hidayatullah, S.Pd.
Boedhi Adhitya B.
Paguyuban Pametri Wiji Yogyakarta
Empu Sungkowo Harumbrodjo

Tim Kurator :
Drs. Anusapati, MFA.
Heri Pemas
Boedhi Adhitya B.

DAFTAR PUSTAKA :

Garrett Solyom, *The World of The Javanese Keris*, East West Center, 1978.

Isaac Groneman, *The Javanese Kris*, KITLV Press, 2009

Soepardi Prawirodipoera, *Volkssmederijen en cultuur*, dalam Java Instituut, Catalogus van de wapentoonstelling, Museum Sono Boedojo, Yogyakarta 1938. Diterjemahkan oleh Koko Widyatmoko.

-----, *Pratelan Kagungan Dalem Pusoko Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, KHP Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Naskah tidak diterbitkan, tanpa tahun.



Date:

Course:

Subject:

Page: of

Main Points:

Notes:

Summary:

The logo features a circular arrangement of colorful human figures holding hands, forming a sunburst shape above the text. The text 'JOGJA INTERNATIONAL' is in a bold, black, sans-serif font. 'Heritage' is in a large, elegant, gold-colored script font. 'FESTIVAL' is in a bold, black, sans-serif font, and '2022' is in a smaller, bold, black, sans-serif font below it.

JOGJA INTERNATIONAL *Heritage* FESTIVAL 2022

jogja
istimewa

 Satu Dasawarsa
Undang-Undang
Keistimewaan DIY

 **DANA**
KEISTIMEWAAN



budaya.jogjaprovo.go.id



[kebudayaandiy](#)



[dinaskebudayaandiy](#)



[tasteofjogja](#)



[Tasteofjogja Disbud DIY](#)

JOGJA INTERNATIONAL
Heritage **FESTIVAL**
2022

jogja
istimewa

 Satu Dasawarsa
Undang-Undang
Keistimewaan DIY

 **DANA**
KEISTIMEWAAN



budaya.jogjaprov.go.id



[kebudayaandiy](#)



[dinaskebudayaandiy](#)



[tasteofjogja](#)



[Tasteofjogja Disbud DIY](#)